

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memegang peranan penting untuk kemajuan suatu bangsa dan Negara. Dengan pendidikan yang baik akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia dari setiap bangsa. Setiap bangsa menginginkan Negara itu maju dan berkembang, maju dan berkembangnya suatu Negara dapat dilihat melalui suatu hasil pendidikan yaitu menghasilkan tenaga manusia yang terampil, siap pakai di dunia kerja. Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan masyarakat sekolah dan keluarga. Pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi anak dan untuk dapat belajar. Pendidikan masyarakat merupakan faktor pendukung bagi pendidikan anak, sedangkan pemerintah berupaya dalam menyediakan sarana dan prasarana pendidikan sekaligus menyediakan tenaga pengajar yang professional dan kompeten, agar di dalam pendidikan tercipta pembangunan untuk mencerdaskan kehidupan karena semakin tinggi pendidikan, maka semakin jelas terlihat kemajuan bangsa.

Dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melihat perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, membuat pengajar harus lebih kreatif dalam menyampaikan segala informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan peraturan pemerintah no. 19 tahun 2005 bab 1 pasal 1 ayat 6, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan, selain standar proses pendidikan ada beberapa standar lain yang ditetapkan dalam standar nasional itu, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian.

Salah satu aspek dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, standar proses pendidikan Guru memiliki peran yang sangat penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Oleh karena itulah upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari membenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah bagaimana merancang suatu pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang akan dicapai.

Menurut Sanjaya 2011:1 yang menyatakan bahwa:

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Lemahnya proses belajar mengajar yang terjadi saat ini dapat berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya.

Menurut Wasliman (dalam susanto 2013 : 12) “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal”. Selanjutnya, dikemukakan oleh Wasliman (dalam susanto 2013 : 13) bahwa: “Sekolah merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan hasil belajar siswa dan kualitas pengajaran disekolah, maka semakin tinggi pula hasil belajar siswa”.

Dari kedua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas pengajaran disekolah sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan oleh Wina sanjaya (dalam susanto 2013 : 13: “bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu pembelajaran”. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan memengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Pada kenyataan yang terjadi saat ini, meski kurikulum yang berlaku di Indonesia terus mengalami perbaikan untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik, metode yang dipakai guru cenderung tetap yakni metode ceramah konvensional dimana guru hanya mengajarkan teori-teori sedikit sekali yang mengaitkan dengan kehidupan nyata. Siswa tidak dituntut aktif dalam proses belajar mengajar misalnya belajar menemukan sendiri atau memahami konsep dasarnya. IPS adalah pengetahuan mengenai segala sesuatu dalam masyarakat. IPS merupakan ilmu sosial yang mencakup banyak ilmu dalam masyarakat. Salah satunya adalah ekonomi, yang juga menjadi kajian penulis dalam penelitian ini. Pelajaran IPS merupakan pelajaran yang dianggap membosankan karena sifatnya

teoritis. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk mempelajarinya sehingga aktivitas siswa dalam kelas cenderung rendah sehingga berakibat pada hasil belajar yang rendah, hal ini dapat dilihat dari rata-rata Daftar Nilai Keseluruhan (DKN) pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi selama 5 tahun.

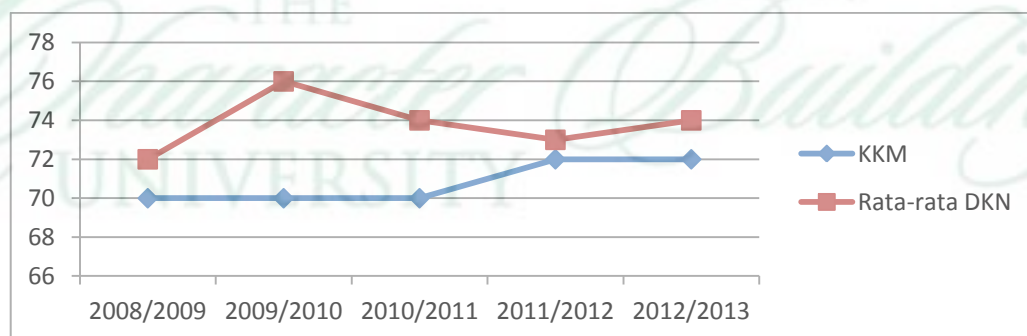
**Tabel 1.1**  
**Rata-Rata Daftar Nilai Keseluruhan Siswa Kelas VIII**  
**SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2008/2009 – 2012/2013**

No	Tahun Ajaran	KKM	Rata-rata DKN
1	2008/2009	70	72
2	2009/2010	70	76
3	2010/2011	70	74
4	2011/2012	72	73
5	2012/2013	72	74

Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 1 Berastagi

Untuk lebih jelasnya, nilai rata-rata kelas hasil belajar IPS dalam 5 tahun terakhir dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:

**Gambar 1.1**  
**Grafik Hasil Belajar Keseluruhan Siswa Kelas VIII**  
**SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2008/2009 – 2012/2013**



Sumber : Tata Usaha SMP Negeri 1 Berastagi (Diolah)

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Nilai KKM dalam kurun waktu 5 tahun tidak mengalami peningkatan serta rata-rata DKN kelas VIII dimulai pada tahun ajaran 2008/2009 sampai 2012/2013 mengalami Peningkatan dan Penurunan (Fluktuasi) nilai di setiap tahun.

Berdasarkan Pengalaman penulis pada saat mengadakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) dan observasi penulis dengan guru bidang studi IPS di SMP Negeri 1 Berastagi diperoleh keterangan yang menunjukkan bahwa apa yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa di sekolah tersebut masih rendah khususnya materi Ekonomi. bahwa pembelajaran ekonomi yang selama ini dilakukan cenderung menggunakan konsep pembelajaran yang terpusat kepada guru. Siswa menerima pembelajaran secara pasif, sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran kurang dibangun. Akibatnya suasana belajar menjadi membosankan sehingga banyak siswa yang hanya termenung, mengantuk, dan mencari kesempatan untuk membuat keributan di dalam kelas ditambah lagi hasil wawancara penulis kepada siswa yang menyatakan bahwa kurangnya pelatihan yang diberikan guru kepada siswa, karena metode yang diberikan guru hanya ceramah adapun Tanya jawab dan latihan Cuma sekilas tanpa ada balikan respon selanjutnya yang diberikan guru tersebut sehingga siswa banyak yang tidak puas dan kurang aktif belajar.

Keaktifan belajar yang rendah didalam kelas berdampak kepada hasil belajar siswa yang rendah pula. hal ini tercermin dari nilai yang diperoleh siswa



dalam ulangan harian kelas yang paling rendah yaitu kelas VIII. Berikut data nilai ulangan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi:

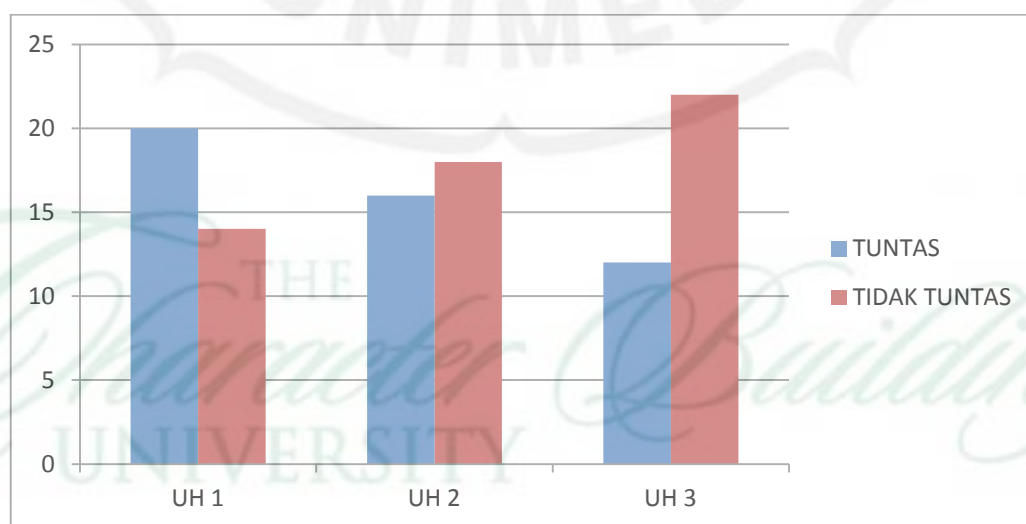
**Tabel 1.2**  
**Rekapitulasi Nilai Ulangan Harian 1, 2 dan 3 T.P 2013/2014**

No	Test	KKM	Siswa Yang Memperoleh Nilai $\geq$ KKM		Siswa Yang Memperoleh Nilai $<$ KKM	
			Jumlah	%	Jumlah	%
1	UH 1	72	20	58,8	14	41,1
2	UH 2		16	47,0	18	52,9
3	UH 3		12	35,2	22	64,7
Jumlah			48	141	54	158,7
Rata-Rata			16	47,1	18	52,9

Sumber : Guru Bidang Studi IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi

Berikut secara grafik juga dapat dilihat ketuntasan nilai ulangan harian 1, 2 dan 3 siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Berastagi:

**Gambar 1.2**  
**Grafik Nilai Ulangan Harian 1, 2, dan 3 T.P 2013/2014**



Sumber : Guru Bidang Studi IPS kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi (Diolah)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil nilai ulangan siswa yang berjumlah 34 orang, siswa yang lulus pada ulangan harian 1 sebanyak 20 orang (58,8%), yang tidak lulus sebanyak 14 orang (41,1%). Pada ulangan harian 2 yang lulus sebanyak 16 orang (47,0%) dan yang tidak lulus sebanyak 18 orang (52,9%). Pada ulangan harian 3 yang lulus sebanyak 12 orang (35,2%) dan yang tidak lulus sebanyak 22 orang (64,7%). Sehingga rata-rata siswa yang lulus ulangan harian 1, 2, dan 3 adalah sebanyak 16 orang (47,1%) dan yang tidak lulus sebanyak 18 orang (52,9%), dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran IPS adalah 72.

Melihat kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan terus menerus, karena akan terus menimbulkan keprihatinan yang mengakibatkan rendahnya kualitas belajar siswa. Dari keadaan tersebut maka penulis berpendapat bahwa perlu dirancang dan dibangun suasana kelas yang dapat meningkatkan interaksi dan keaktifan antara yang satu agar proses pembelajaran tidak monoton dan membosankan. Keaktifan siswa akan membantu mereka berdiri sendiri dalam kehidupan kognitifnya, sehingga diharapkan akan tercipta suasana yang kondusif dalam pembelajaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan suatu upaya yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran yang memungkinkan terjadinya KBM yang kondusif. Pendekatan apapun yang digunakan harus mendahulukan siswa sebagai pusat perhatian dan peran guru sebagai fasilitator dalam mengupayakan situasi memperkaya pengalaman belajar siswa.

Model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru antara lain adalah model pembelajaran *Galperin*. Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hutajulu A Choki (2010), dengan judul “penerapan model pembelajaran galperin untuk meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas X SMA Parulian I Medan tahun ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan dengan adanya penerapan model pembelajaran galperin dapat meningkatkan hasil belajar sebesar 69% pada siklus I dan 95% pada siklus II.

Model belajar *Galperin* merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan oleh Pert Jakovlevich Galperin. Rosamedia (5 januari 2013). Mengemukakan “Model Pembelajaran *Galperin* merupakan : Salah satu jenis mengajar yang menekankan kepada keaktifan siswa yang terdiri atas empat tahap kegiatan yaitu: (1) Orientasi, (2) Latihan, (3) Umpan balik, (4) Lanjutan”.

Model belajar *Galperin* memiliki kelebihan dari model-model lain, salah satu diantaranya adalah untuk meninjau proses belajar mengajar maupun memberi arahan kepada guru, dimana pada saat pemberian latihan, guru senantiasa mendampingi dan membimbing siswa agar guru dapat mencari informasi mengenai kesalahan-kesalahan siswa dan memberikan lanjutan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa, sehingga siswa dapat memahami dengan benar setiap permasalahan yang dibahas dan dapat memberikan peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan pada teori-teori lainnya biasanya hanya diarahkan pada hasil dari proses belajar mengajar saja tanpa mengetahui lebih dalam apakah siswa telah mampu memahami permasalahan yang ada pada pelajaran tersebut. Model pelajaran *Galperin* sangat sesuai untuk diterapkan dalam mata pelajaran ekonomi,



mengingat pelajaran ekonomi adalah pelajaran yang menuntut kemampuan berfikir siswa agar lebih aktif didalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Galperin* Pada Materi Pelajaran IPS Ekonomi Kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014”**.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

1. Mengapa guru selalu menggunakan model konvensional dalam pembelajaran?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?
3. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Galperin* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014?
4. Apakah ada perbedaan peningkatan hasil belajar antar siklus setelah menggunakan model pembelajaran *Galperin*?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Suatu penelitian haruslah didasarkan pada landasan pemikiran tertentu yang memberi arah dalam tujuan suatu penelitian, dengan demikian yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran *Galperin* dapat meningkatkan hasil belajar IPS ekonomi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014 ?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi antar siklus melalui penerapan model pembelajaran *Galperin* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014 ?

#### **1.4 Pemecahan Masalah**

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, bahwa kenyataannya hasil belajar siswa belum mencapai target yang diinginkan maka kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu ditingkatkan. Tindakan yang dapat dilakukan sebagai alternative pemecahan masalah adalah salah satunya melalui penerapan model pembelajaran *Galperin* dimaksudkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Untuk memecahkan masalah diatas, penulis bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam menerapkan desain pembelajaran ekonomi dengan model pembelajaran *Galperin*.

Aspek penting yang ada dalam model pembelajaran *Galperin* adalah pembelajaran yang dimulai dengan empat fungsi pengajaran yang harus dilaksanakan sejajar dan seirama dengan empat tahap proses belajar yaitu dengan memberikan orientasi tentang materi dimana cara pengajarannya harus dapat menyuguhkan isi ilmu dan cara pengajaran yang khas, sehingga siswa tidak hanya

mengenal mata pelajaran tersebut, tetapi juga mengerti dan mampu menerapkannya. Kemudian siswa diberi kesempatan untuk berlatih dan menerapkan materi dan memberikan pengertian tentang hasil belajar yang telah dilakukan dalam proses belajar yang diuraikan dengan cara pembahasan teori (Tanya jawab), tugas-tugas dan soal tergantung pada tingkat pengetahuan yang dikehendaki.

Sejalan dengan itu penerapan model pembelajaran *Galperin* dalam pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar karena pelajaran dan pokok-pokok bahasan langsung berhubungan dengan dunia kehidupan siswa itu sendiri, sehingga meningkatkan kemampuan berfikir kritis, motivasi untuk belajar dan meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari dan dari semua yang diperoleh akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari uraian diatas maka pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Galperin*, maka diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa pada pokok bahasan Pajak kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi Tahun Ajaran 2013/2014.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar ekonomi siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Galperin* di Kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi.

2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Ekonomi antar siklus melalui penerapan model pembelajaran *Galperin* di kelas VIII SMP Negeri 1 Berastagi.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Sehubungan dengan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang penerapan model pembelajaran yang tepat terutama dengan menggunakan model pembelajaran Galperin dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan khususnya bagi guru ekonomi dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Sebagai referensi bagi civitas akademik dalam penelitian sejenis.